

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah anemia merupakan masalah gizi mikro terbesar dan tersulit diatasi di seluruh dunia (Darlina, 2003). Secara global, sekitar 1,62 miliar atau 30% orang terkena anemia di seluruh dunia. *World Health organization* (WHO, 2008) menyatakan bahwa anemia defisiensi zat besi lebih cenderung berlangsung di negara berkembang dibandingkan negara yang sudah maju. 36% (atau kira-kira 1.400.000.000 orang) dari perkiraan populasi 3.800.000.000 orang di negara sedang berkembang menderita anemia kekurangan gizi besi, sedangkan prevalensi di negara maju hanya sekitar 8% (atau kira-kira 100.000.000 orang) dari perkiraan populasi 1.200.000.000 orang. (Arisman, 2004).

Indonesia salah satu negara berkembang yang mempunyai masalah anemia. Berdasarkan data Riskesdas 2007, prevalensi anemia di Indonesia adalah sekitar 11,9%, jika merujuk pada nilai rerata Hb nasional. Prevalensi anemia tertinggi adalah pada wanita yaitu 19,7% (menurut SK Menkes), menurut data Riskesdas 2007 kejadian anemia tertinggi terjadi di provinsi Maluku Utara yaitu sebesar 24,2% dan Sulawesi Tenggara yaitu sebesar 19,5%. Jenis anemia pada orang dewasa yang banyak terjadi adalah anemia mikrositik hipokromik yang merupakan akibat defisiensi zat besi (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2008).

Survei yang dilakukan oleh Fakultas Kedokteran di beberapa Universitas di Indonesia pada tahun 2012 melaporkan 40% Wanita Usia Subur (WUS) mengalami anemia. Faktor yang diduga mengapa WUS mengalami anemia karena kurang asupan makanan sumber protein, zat besi, sosial ekonomi yang rendah, komplikasi penyakit tertentu seperti malaria (Agus Wijanarko, 2012). Kondisi – kondisi inilah yang dapat memperberat anemia pada WUS sehingga membutuhkan perhatian dan penanganan. Apabila anemia pada WUS tidak diatasi akan mengakibatkan risiko kematian maternal, risiko kematian prenatal dan perinatal, rendahnya aktifitas dan produktifitas kerja serta meningkatnya morbiditas (Hastono, 2008).

Konsumsi makanan berpengaruh signifikan dengan kejadian anemia di suatu wilayah. Pola konsumsi makanan sumber protein hewani masih kurang pada masyarakat Indonesia terutama yang berpenghasilan rendah. (Prihatini, 2008). Hal ini erat kaitannya dengan pola makan sebagian besar penduduk Maluku mengkonsumsi makanan lokal (umbi-umbian dan sagu) berasal dari sagu, sementara konsumsi produk hewannya rendah sehingga dapat menimbulkan anemia. Penelitian yang dilakukan pada remaja putri, responden yang asupan proteinnya tidak cukup mempunyai peluang 18,900 kali lebih besar untuk menderita anemia, daripada responden yang asupan proteinnya cukup (Handayani, 2010). Beberapa zat gizi diperlukan dalam pembentukan sel darah merah seperti zat besi, asam folat, vitamin B12. Vitamin B12 diperlukan untuk mengubah folat menjadi bentuk aktif dan dalam fungsi normal metabolisme semua sel terutama sel saluran cerna,

sumsum tulang, dan jaringan saraf (Almatsier, 2009). Defisiensi folat dan vitamin B12 akan menyebabkan gangguan pematangan inti eritrosit yang menyebabkan gangguan replikasi DNA dan proses pembelahan sel. Keadaan ini akan mempengaruhi kinerja sel tubuh termasuk sel yang berperan dalam sintesis hemoglobin (Guyton dan Hall, 2008). Pada populasi defisiensi besi rendah maka prevalensi defisiensi folat juga rendah (Monge, 2001). *American Journal of Clinical Nutrition* berpendapat bahwa makanan sumber asam folat dapat menurunkan prevalensi anemia di Amerika Serikat. (Ganji, 2008).

Faktor sosial ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian anemia. Kemiskinan merupakan mata rantai masalah pertama status gizi masyarakat menjadi buruk. (Unicef, 1998). Penelitian yang dilakukan pada perempuan di Mali, faktor risiko sosio demografi, termasuk diantaranya adalah kemiskinan dapat mempengaruhi variasi tingkat keparahan anemia (Nginie-Teta & B.Kuate-Defo, 2009 dalam Widyaningrum, 2012). Anemia zat besi banyak menimpa kelompok WUS dengan berpenghasilan rendah yaitu sebesar 33,40% (Supriyono, 2012).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan asupan zat gizi, sosial ekonomi dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi (Analisis Data Riskesdas 2007).

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui bahwa anemia masih merupakan masalah kesehatan yang penting. Penderita anemia diperkirakan 30% dari populasi dunia (WHO, 2008). Prevalensi anemia di Indonesia adalah sekitar 11,9% dan kejadian anemia tertinggi terjadi di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi. Prevalensi anemia tertinggi adalah pada wanita yaitu 19,7% (menurut SK Menkes). Penelitian yang dilakukan fakultas kedokteran tahun 2012 melaporkan bahwa sekitar 40% Wanita Usia Subur (WUS) mengalami anemia. Secara umum anemia pada WUS berkaitan dengan defisiensi zat gizi (protein, zat besi, asam folat, vitamin B12), sosial ekonomi yang rendah.

Oleh karena itu peneliti ingin menganalisis hubungan antara konsumsi zat gizi, sosial ekonomi dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi. Dalam penelitian ini sebagai variabel dependen adalah anemia dan variabel independen adalah asupan zat gizi, serta sosial ekonomi.

C. Pembatasan Masalah

Anemia pada wanita usia subur dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor penyebab yang tidak bisa diteliti secara keseluruhan. Ruang lingkup permasalahan ini dibatasi pada hubungan konsumsi zat gizi (protein, zat besi, asam folat, vitamin B12), sosial ekonomi dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi. Penelitian ini

menggunakan data Riskesdas 2007 yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) RI.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas peneliti akan mengambil sebuah perumusan masalah dengan judul “Hubungan Konsumsi Zat Gizi (Protein, Zat Besi, Asam Folat, Vitamin B12), Sosial Ekonomi dan Kejadian Anemia Pada Wanita Usia Subur Di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi”.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan konsumsi zat gizi, sosial ekonomi dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi tahun 2007.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik wanita usia subur seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- b. Mengidentifikasi konsumsi protein, zat besi (fe), asam folat, vitamin B12 pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- c. Menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- d. Menganalisis hubungan pekerjaan dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.

- e. Menganalisis hubungan tingkat pengeluaran rumah tangga per kapita dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- f. Menganalisis hubungan konsumsi protein dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- g. Menganalisis hubungan konsumsi zat besi (fe) dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- h. Menganalisis hubungan konsumsi asam folat dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.
- i. Menganalisis hubungan konsumsi vitamin B12 dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi masyarakat

Memberikan informasi pada masyarakat mengenai anemia sehingga dapat mengetahui dan melakukan upaya pencegahan.

2. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan masukan bagi perumus kebijakan khususnya dalam upaya penanggulangan anemia pada wanita usia subur sehingga usaha peningkatan kualitas kesehatan masyarakat semakin membaik dan berhasil.

3. Manfaat bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi praktisi maupun mahasiswa gizi untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan bahan informasi untuk penelitian selanjutnya.

4. Manfaat bagi Peneliti

- a. Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendalami masalah mengenai hubungan konsumsi zat gizi (protein, zat besi (fe), asam folat, vitamin B12, sosial ekonomi dan kejadian anemia pada wanita usia subur di Pulau Maluku dan Pulau Sulawesi (Analisis data sekunder Riskesdas 2007).
- b. Dapat digunakan sebagai syarat kelulusan Sarjana Gizi pada Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul.